



JURNAL ARTIKULA

ISSN (print) 2615-191X | ISSN (Online) 2615-1901

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATHLA'UL ANWAR BANTEN



Identitas Bahasa Sunda Masyarakat Cisolok, Sukabumi (Kajian Sosiodialektologi)

Henri Henriyan Al Gadri¹

¹Universitas Mathla'ul Anwar

ARTICLE INFO

Article History:
Received 01.09.2022
Received in revised form 06.09.2022
Accepted 16.09.2022
Available online 20.09.2022

ABSTRACT

This study discusses the Sundanese identity of the Cisolok people, Sukabumi in terms of dialectology and geographical factors that influence it. This study aims to find out how language identity and geographical influence. This research uses a descriptive method because it requires existing data as it is or is an interpretation of what it is. The results of this research explain that Cisolok Sundanese has become a language identity in the Cisolok area with its Sundanese language resembling Sundanese Banten, its loud, swaying and clear dialect at the end of syllables and geographical location or environmental factors in the Cisolok area affect the language of speakers in the local community. With a coastal location, bordering the Banten area and close to the mountains.

Keywords: Sociolinguistic, Dialectology, Sundanese identity of the Cisolok people .

DOI: 10.30653/006.202252.109



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
© 2022 Henri Henriyan Al Gadri

PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu identitas sebuah bangsa demikian juga halnya dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki dialek oleh karena seperti bahasa Indonesia terdiri dari latar belakang etnis, budaya, dan bahasa yang berbeda-beda, seperti bahasa Indonesia, Sunda, Jawa, Batak dan lain- lain. Bahasa sebagai alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Menurut Keraf, (1994:1) bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

¹ Corresponding author's address: Universitas Mathla'ul Anwar. Email:henrialgadri@gmail.com

Peran bahasa sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari karena menjadi modal dasar yang dimiliki manusia. Seperti bekerja, bersosialisasi dan lain-lain harus menggunakan bahasa sebagai pengantar berinteraksi. Pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan menjadi penanda bahwa bahasa menjadi pokok utama yang sering digunakan.

Setiap orang pasti menggunakan bahasa secara rutin karena sesuai dengan kebutuhan. Semakin sering bahasa digunakan, semakin sering juga dalam berpikir. Seperti yang ditulis Suherdi, (2012: 4) bahwa makin fasih seseorang berbahasa, makin lancar dia berpikir. Berbahasa merupakan cerminan dari orang yang berpikir.

Penggunaan bahasa pasti berbeda-beda setiap tempat. Perbedaan tersebut menjadi ciri khas yang menjadi identitas bahasa dari setiap daerah. Contoh, di propinsi Jawa Barat mayoritas menggunakan bahasa sunda. Hampir setiap kota atau kabupaten yang letaknya di Jawa Barat menggunakan bahasa sunda, namun ada beberapa daerah yang mempunyai perbedaan dalam bahasa sundanya. Seperti bahasa sunda Cianjur ada perbedaan dengan bahasa sunda Cirebon, Indramayu, Majalengka, Subang dan lain-lain. Perbedaan tersebut ada pada ragam bahasa atau dari segi dialek.

Perbedaan penggunaan bahasa tersebut dapat dipengaruhi oleh letak kontur wilayah, letak geografi dan kebudayaan daerah setempat. Menurut Ohoiwutun, (2007:9) bahwa mekanisme perubahan bahasa dapat dipahami dengan dorongan-dorongan sosial yang memacu penggunaan bentuk-bentuk yang bervariasi di tengah lingkungan yang beraneka ragam. Perubahan tersebut dapat dipahami dari pandangan sosiolinguistik.

Sosiolinguistik menurut Chaer dan Agustina (2004:4) menyebutkan sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. Sedangkan Fishman, (1972 dalam Chaer dan Agustina 2004:3) mengemukakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas ragam bahasa, fungsi ragam bahasa, dan penggunaan bahasa karena ketiga unsur ini berinteraksi dalam dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur, identitas sosial dari penutur, lingkungan sosial tempat peristiwa tutur terjadi serta tingkatan ragam dan ragam linguistik.

Menurut Hudson dalam Noriah (2003), sosiolinguistik ialah bidang yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Secara lebih khusus definisi berkenaan sebenarnya diperoleh daripada istilah sosiolinguistik itu sendiri yang menggabungkan dua perkataan, yaitu sosio dan linguistik.

Istilah sosio dianggap sejajar dengan istilah sosial yang bermakna perkara yang berkaitan dengan masyarakat dan organisasinya. Linguistik pula merupakan disiplin yang mengkaji unsur bahasa, khususnya unsur yang membentuk sistem bahasa. Secara umumnya, sosiolinguistik dapat didefinisikan sebagai kajian terhadap hubungan bahasa dengan masyarakat (dan organisasinya) yang menggunakan bahasa tersebut.

Nik Safiah dalam Noriah (2003) menyatakan bahawa kajian sosiolinguistik meliputi semua aspek bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat. Tercakup dalam hubungan yang dimaksudkan ialah kajian terhadap bahasa, dialek dan idiolek, kedwibahasaan, profik sosiolinguistik, etnografi bahasa, sikap terhadap bahasa dan perancangan bahasa.

Nababan pula menyatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbezaan-perbezaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa, yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial). Kenyataan ini diperkuat lagi oleh Mustafa Lutfi (1976) menyatakan bahwa sosiolinguistik berkaitan dengan sifat-sifat, ciri dan fenomena masyarakat yang terdapat dalam sesuatu bahasa.

Perbedaan bahasapun tidak hanya ketika beda kota dan kabupaten saja, namun perbedaan antara kecamatan ke kecamatan pun dapat terjadi pada bahasanya. Contohnya bahasa di desa cikahuripan, kecamatan cisolok, Kabupaten Sukabumi., bahasa sunda yang digunakan di sana ada perbedaan dengan kota Sukabumi atau dengan kabupaten Cianjur. Perbedaan tersebut menjadi ciri khas dan identitas masyarakat setempat.

Bahasa dapat dibentuk dari kebiasaan seseorang dan kelompok. Setiap kelompok menggunakan bahasa yang lajim digunakan. Menurut Bloomfield (dalam Ohoiwutun, 2007:37) komunitas Bahasa dibentuk oleh mereka (kumpulan orang) yang secara bersama-sama memiliki aturan-aturan bahasa (linguistic rules) yang sama. Penggunaan bahasa seperti itu merupakan kesepakatan kelompok tersebut.

Dalam setiap kelompok manusia terdapat suatu kebutuhan komunikatif, misalnya seperti suatu sosialisasi atau solidaritas kelompok. Kebutuhan tersebut tidak pernah akan dipenuhi, jika tidak dimiliki norma-norma kebahasaan yang dianut bersama demi mempertahankan dan mengembangkan masyarakat secara keseluruhan. Bahasalah yang menjadikan suatu masyarakat menjadi sentripental, artinya bahasa cenderung mengaborsi masyarakat menjadi satu kesatuan. Kesatuan masyarakat karena menganut norma-norma linguistik yang sama ini kita namai komunitas bahasa (Ohoiwutun, 2007:38).

METODE

Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif dengan landasan bersifat memerlukan data yang ada secara apa adanya atau merupakan interpretasi dari apa adanya. Adapun yang dimaksud dengan metode penelitian deskriptif adalah metode penyelidikan yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dan metode ini meliputi masalah aktual dengan jalan mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisa, dan menginterpretasikan (Winarno, 1982: 139).

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data yang berupa bahasa tuturan yang biasa digunakandan menjadi identitas di sekitar wilayah Cisolok. Pengumpulan data ini dilakukan melalui teknik wawancara dan pengamatan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa data yang terkumpul dan penulis analisis tidak cukup mewakili untuk penelitian yang mengkaji bagaimana pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat tutur hingga akhirnya dapat dilihat variasi bahasa dialek sosial di wilayah Cisolok. Hal ini disebabkan oleh segala keterbatasan yang penulis alami. Namun, laporan penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu gambaran untuk melihat situasi kebahasaan di wilayah Cisolok Sukabumi dan menjadi dasar hipotesis bagi penelitian lain dengan penelitian yang lebih besar.

Responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Guru Pencak Silat di Desa Cikahuripan Kec. Cisolok Kab. Sukabumi.
2. Para penduduk lokal di desa Cikahuripan Kec. Cisolok Kab. Sukabumi.

Responden tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

1. Guru Silat = 1 responden
2. Penduduk lokal = 2 responden

Data 1 kehidupan nelayan

Penutur	Pak H. Marpudin atau biasa disapa Pak Troy (B),
Mitra Tutur	Peneliti (A), Dosen (C), peneliti (E), warga (G)
Tempat	Teras Rumah Pak Troy, di Desa Cikahuripan Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi
Pokok Pembicaraan	Kehidupan nelayan
Waktu	21.00-24.00
Situasi	Non Formal

Transkripsi Tuturan

A: Terkait dengan adanya ritual nelayan diantaranya menyembelih kerbau kemudian kepalanya di balang ke laut, terus katakanlah dagingnya tidak dimakan.

B : Nah, persoalan itu karena kembali pada sara yah, kepada ideologi, dan kepercayaan, justru dengan **magribnya saya** (setelah dewasa saya) justru itu dihilangkan itu, itu keberangkatan sama-sama dengan aang hunaiipi dulu pada saat bupati aang hunaiipi, itu benar-besar dihilangkan di daerah sini, kalau di palabuan masih ada, dengan penyembelihan kerbau, kepalanya diarak, di buang ,mananya terus dagingnya dimakan, itu kan musrik, itu kan persembahan untuk jurig setan, nyi gembling, nyi blorong kidul tapi dagingnya dipakai itu haram, nah di sini Alhamdulillah, masyarakat udah memahami adapun kembali kepada pribadinya masing-masing, pada sukuran, pada saat sukuran nelayan, mu acar pribadi itu silakan,

C: oohhhh, itu masing-masing tidak kelihatan orang-orang umum. Ah di rumah saya mau sesajen ke nyilorokidul, sampai hari ini mau di pacarin aja sama saya susah,

Susana tertawa semua

Ga pernah ketemu kan ? nah ini ada dua alternatif, ada yang percaya dan ada yang tidak,

Sampai hari ini saya pengen pacaran dengan nyirorokidul karena, kata orang cantik tapi kan sampai saat ini saya belum pernah ketemu.

E : Cantikan saya pak !

B : Yah, mungkin cantikan ibu-ibu yang ada di sini. **Semua tertawa**

Alhamdulillah

- C : Terus skrng bapak masih ingin jadi nelayan atau beralih jadi propesi lain.
- B : oohh ga ada, mudah2an biarpun saya seorang nelayan muhdan2an
- C : profesional
- B : jadi nelayan profesional. Kalaupun tidka jadi nilayan yah di wirasuasta lah.
- C : yah
- E : iyah, gini pak, maaf pak sebelumnya kan tadi waktu ngobrol-ngobrol dengan warga sini katanya ada kayak ngamat laut , pantai, kalau batunya habis untuk ke kota, ya si orang orang disini **ngamat** laut supaya. Ajengan ceunah biasana teh , ajengan eta teh ngamat dilaut teh, nya babacaan merennya pak eta the masihan tapi, jiga mencit embe hideung tapi ete teh leres kitu ?
- B : Betul, itu kepercayaan seorang pengusaha, itu kembali ke rumah besar karena masyarakat tidak perlu banyak batu, dan masyarakat rumahnya tidak pakai kembang-kembang batu, karena batu dipakai untuk dibawa ke kota. Nah salah satunya ada di pantai pasir baru, iyah, ketika ombak kurang besar, batunya kurang, itu yang diamat bukan batunya,
- E : ooohh, he he he
- B : tapi ombaknya, bagaimana supaya perubahan ombak yang membawa batu itu karena akan terkikis oleh ombak, dengan ombak besar akan terkikis akhirnya batu timbul. nah setelah timbul itu dipungut batunya terus dibawa dijual ke kota. Jadi bukan yang narik batu. Kalau bisa narik batu mungkin sempit nih dunia, barangkali hayoh we ditarikan batu. Nah itu mungkin hanya segelintir didaerah itu saja.
- E : jadi diamat itu aya ?
- B : betul, Kita kan begini bu yah, kembali kepada soal kepercayaan, lepas percaya tidak, persoalan kita yang ada disini, barangkali kita melihat kedalam rumah (pak troy menunjukan rumah yang ada disampingnya), didalam ini belum tentu kita jawaban dari kita ada siapa sih ini di rumah karena terhambat oleh dinding kan. Tapi secara gaib, secara batin orang, ini tahu bahwa didalam rumah teh ada sesuatu, nah mungkin akan kembali tergantung pada kepercayaan masing-masing. Nah dipelabuhan ratu, khususnya didaerah kami, mudah-mudahan masyarakat kami sudah tidak percaya masalah hal-hal itu , begitulah kira-kira. Udah modern lah. Kalau kita pengen ketemu yang cantik mah lah, laari kekota banyak lah, ga usah ngamat-ngamat gitu, hanya masih ada diantara sekian banyak orang mungkin masih yang memperkuat masalah kepercayaan, cumin, kalau dilihat, justru yang mengkultus orang-orang nyilorokidul teh, orang kota, bukan orang disini. Hayo ke pelabuhan ratu, ke hotel samudra, bakal ada ini ini, masih bingung, orang-orang sini aja susah yah, jadi itulah karena kembali kepada kita kepercayaan masing-masing. Cuma kalau makhluk halus di laut lebih banyak dari pada didarat. Itu satu hal, makhluk halus, didarat dan di laut lebih banyak dilautan percaya atau tidak lepas pada persoalan itu banyak kenyataan, saya juga yang dihadapi dilaut dan semua banyak nelayan juga banyak yang pernah . barangkali kita lagi mancing tahunya ada yang nemenin,. Kadang-kadang ada yang loncat,. Kadang-kadang dikait kita itu banyak yang terjadi.
- E : Kalau yang mengganggu pancing itu ya ikan,

B : Ikan yah betul neng, terjadi apapun gerakan keluar nilon wil ikan, kan tapi kadang-kadang ada ke istimewa ada kelebihan. Salah satu contoh saya denngan pak bopay, jamak pak bokir, pada saat malam jumat, “ kang pere jangan ke laut padahal jampang itu ciwaru, (terawa) siapa yang disini orang ciwaru. Di karang hawu, karang hau teh naon ete teh ? nu bolong teh ?

F : Solok paray.

B : Solok paray. Malam jumat memaksakan diri saya nih ceritanya der mancing, udah nyalain lampu patromak, **lepas pancing kalau bahasa di sini ateg lah,**

Data 2 Perguruan Silat

Penutur	Guru Silat (B),
Tempat	Teras Rumah Pak Troy, di Desa Cikahuripan Kecamatan Cisolak Kabupaten Sukabumi
Topik Pembicaraan	Pembelajaran Silat
Waktu	22.00-22.30
Situasi	Non Formal

Transkripsi tuturan

A : Pak Ngawulang Silat

B : Ah, ieu mah ngan Ngabringken Barudak we.

A : Runtin ieu teh Pak?

B : Alhamdulillah A, rutin. Tapi kadang-kadang libur. Teu rutin-rutin amat.

A: Seer murangkalih Pak!

B: iya, nu di utamakanmah barudak. Nya jang nerusken elmu jeung mupuhken ke barudak yen pencak Silat teh kebudayaan nu loba Makna na.

A: Hari apa saja Pak latihannya?

B: Hari Jumat, lamun teu hari jumat hari naon wae. Kadang mun ker libur ge lalatihan.

Dari percakapan yang dilakukan peneliti dengan narasumber, disini dapat kita temukan beberapa kosa kata yang menjadi identitas daerah Desa Cikahuripan Kec. Cisolak Kab. Sukabumi. Kosa kata tersebut diantaranya:

No	Kosa Kata Cisolak	Cianjur	Bahasa Indonesia
1	Jeneng	Anjeun	Anda
2	Jaro	Kades/ Kuwu	Kepala Desa
3	Cawokan	Jangjawokan	Mantra/ Jampi
4	Jajablog	Tuang	Makan
5	Kiwa / Kede	Kenca	Kiri
6	Nyengkat	Hudang	Bangun
7	Dewek	Abdi	Saya

8	Geura	Enggal	Cepat
9	Centang	Teunggeul/ Gebug	Pukul
10	Talipak	Cabok	Tampar
11	Bobongkong	Jurig	Setan
12	Aclak	Jejer	Pancingan Ikan
13	Bedul	Babi	Babi
14	Bikang	Istri	Perempuan
15	Jor	Jung	boleh

Dilihat dari bahasanya, ada sedikit perbedaan dengan bahasa Sunda Cianjur. Bahasa sunda Cisolok terkesan lebih mirip dengan Sunda Banten. Mungkin karena daerah Cisolok berbatasan dengan banten. Dari segi dialekpun sudah menyerupai dialek Banten. Ciri khas dialek cisolok suaranya Lantang, namun ada sedikit ayunan dan nampak jelas di suku kata akhir.

Setelah peneliti meneliti secara langsung bagaimana Identitas Bahasa, dapat dihasilkan sebuah analisis sebagai berikut.

- 1) Bahasa Sunda Cisolok menjadi Identitas Bahasa di Daerah Cisolok dengan jenis bahasa Sundanya menyerupai Sunda Banten, dialeknnya yang lantang, menganyun dan jelas di suku akhir kata;
- 2) Penduduk lokal menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa penutur atau bahasa Ibu.
- 3) Letak geografis atau faktor lingkungan daerah cisolok mempengaruhi bahasa penutur pada masyarat lokalnya. Dengan letak pesisir pantai, berbatasan dengan wilayah Banten dan dekat dengan pegunungan.

SIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan terdapat beberapa simpulan yang dapat dirumuskan seperti berikut:

1. Bahasa Sunda Cisolok menjadi Identitas Bahasa di Daerah Cisolok dengan jenis bahasa Sundanya menyerupai Sunda Banten, dialeknnya yang lantang, menganyun dan jelas di suku akhir kata.
2. Setelah melakukan tinjauan dan kajian di lapangan, dapat disimpulkan bahwa bahasa Sunda merupakan bahasa penutur yang digunakan sehari-hari dan menjadi Identitas bahasa daerah Cisolok .
3. Letak geografis atau faktor lingkungan daerah cisolok mempengaruhi bahasa penutur pada masyarat lokalnya. Dengan letak pesisir pantai, berbatasan dengan wilayah Banten dan dekat dengan pegunungan.

REFERENSI

Aliah, D. Yoce. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung : Yrama Widya.

Chaer, A. & Agustina, L. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fishman, J.A. 1972. *The Sociology of Language*. Massachusetts: Newbury House
Publisher.
- Keraf, G. 1994. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah
- Ohoiwutun, P. 2007. *Sosiolinguistik, Memahami Bahasa Dalam Konteks Masyarakat dan
Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Suherdi, D. 2012. *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa*. Bandung: Celtics Press.
- Spolsky, Bernard dan Francis M. Hult. *The Handbook of Educational Linguistics*. Blackwell
Publishing.